

TEKNIK PENANGKAPAN IKAN SIDAT DENGAN MENGGUNAKAN BUBU DI DAERAH ALIRAN SUNGAI POSO SULAWESI TENGAH

Tri Muryanto dan Dedi Sumarno

Teknisi Balai Penelitian Pemulihan dan Konservasi Sumber Daya Ikan-Jatiluhur
Teregistrasi I tanggal: 29 Agustus 2014; Diterima setelah perbaikan tanggal: 20 Desember 2014;
Disetujui terbit tanggal: 02 Januari 2015

PENDAHULUAN

Daerah aliran sungai (DAS) Poso memiliki luas $\pm 1101,87 \text{ km}^2$ dan panjang $\pm 68,70 \text{ km}$, merupakan salah satu daerah penangkapan ikan sidat. (Ishak, 2010). Kegiatan penangkapan ikan sidat di sungai Poso cukup intensif, yang dilakukan oleh nelayan di sepanjang aliran sungai dari muara sampai ke danau.

Ikan sidat di perairan Poso merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi primadona hasil tangkapan. Sidat merupakan jenis ikan *katadromus*, dimana pada fase *glass eel* terjadi migrasi dari muara menuju ke sungai dan danau, sedangkan pada fase induk terjadi migrasi dari danau menuju ke laut. Menurut Krismono (2010), setelah ikan sidat memijah, larva sidat bermigrasi ke perairan tawar melalui muara-muara sungai selanjutnya tumbuh dan berkembang sampai ukuran dewasa pada habitat perairan tawar seperti sungai dan danau. Estimasi produksi sidat pada tahun 1970-an minimal mencapai 22 ton per tahun, dugaan ini didasarkan pada jumlah alat tangkap yang terpasang di Sungai Poso yang mencapai 20 – 25 unit dan hasil tangkapan per alat per malam (Sarnita, 1973).

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan sidat di aliran sungai Poso adalah pagar (*waya masapi*) dan tombak yang beroperasi di outlet Danau Poso, Tentena, sedangkan di daerah muara Sungai Poso sampai daerah Sulewana didominasi oleh alat tangkap bubu dan pancing.

Bubu termasuk salah satu jenis *trap* (perangkap) yang dipasang secara tetap didalam air untuk jangka waktu tertentu yang memudahkan ikan masuk namun sulit keluar. Alat ini biasanya di buat dari bahan alami, seperti bambu, kayu, atau bahan buatan lainnya seperti jaring, dan pengoperasiannya dapat memakai umpan atau tanpa umpan (Sudirman & A. Mallawa, 2004).

Alat tangkap bubu banyak beroperasi di aliran DAS Poso dari hulu sampai hilir, terdiri dari 2 jenis yaitu terbuat dari jaring dengan *mesh size* 0,25 mm, lingkaran berupa kawat dengan diameter 80 cm dan terbuat dari bambu dengan panjang 200 cm dan diameter 30 cm. Bubu yang terbuat dari jaring banyak

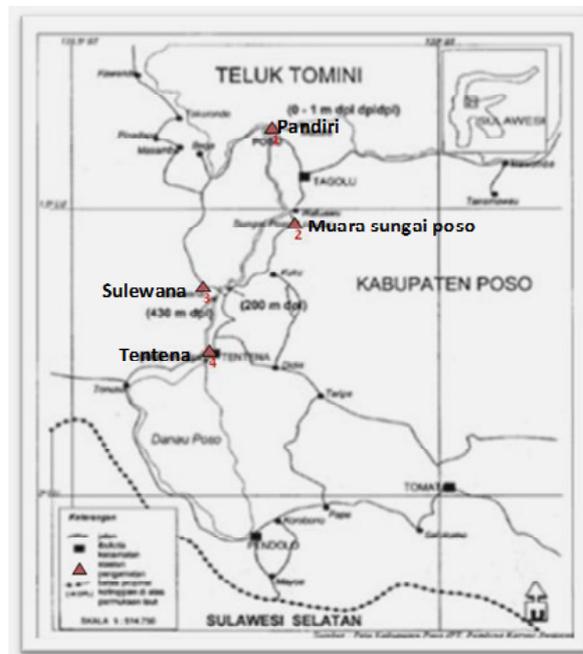
beroperasi di sekitar muara sungai Poso dengan cara diikat dengan tali dipinggir sungai dan posisi mulut bubu menghadap ke laut didiamkan selama 10 jam, diangkat sebanyak 2 kali. Pemasangan pertama dipasang sore hari pada jam 17.00 WITA sampai 22.00 WITA, pemasangan kedua dilakukan pada jam 22.30 WITA sampai 05.00 WITA. Hasil tangkapan bubu diperoleh ikan sidat dari fase *glass eel* hingga dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik alat tangkap bubu sidat dan aktivitas penangkapannya di DAS Poso, Sulawesi Tengah.

POKOK BAHASAN

Lokasi dan waktu pengamatan

Pemasangan bubu di beberapa stasiun di sepanjang DAS Poso yaitu Muara sungai Poso, Pandiri, Sulewana, Tentena (Gambar 1). Waktu penelitian ini pada bulan Maret, Mei, Juli dan Oktober 2010.



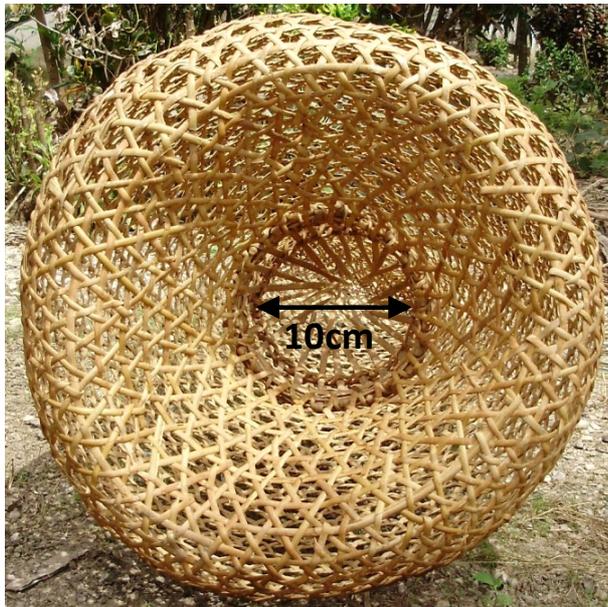
Gambar 1. Peta lokasi penelitian di DAS Poso

Pemasangan bubu dilakukan oleh beberapa nelayan yang ditunjuk sebagai enumerator. Hasil

tangkapan dicatat dan dikumpulkan setiap 3 bulan sekali.

Karakteristik Alat Tangkap Bubu Rotan

Bubu yang terbuat dari rotan disajikan pada Gambar 2. Bubu terbuat dari rotan yang di anyam, berbentuk kerucut, dengan panjang 120 cm, diameter mulut 40 cm, diameter mulut dalam 10 cm dan diameter lubang 2,5 cm.



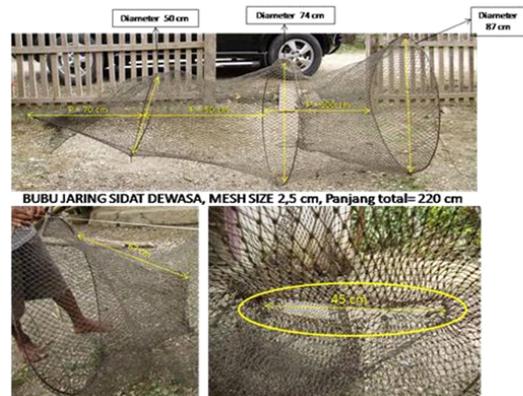
Gambar 2. Alat tangkap bubu untuk menangkap sidat di DAS Sungai Poso.

Karakteristik alat tangkap bubu jaring polyethylene

Bubu yang terbuat dari jaring polyethylene disajikan pada Gambar 3. Bubu terbuat dari jaring polyethylene yang di sulam atau di “kiteng” dengan 3 kerangka dari besi berdiameter 87 cm bagian depan, 74 cm bagian tengah, dan 50 cm bagian belakang. Panjang bubu 220 cm, diameter mulut dalam 45 cm dan 2,5 cm.

Karakteristik Alat Tangkap Bubu Waring

Bubu yang terbuat dari waring. Disajikan pada gambar 4. Bubu terbuat dari waring, berbentuk kerucut, dilengkapi rangka dengan 3 besi (diameter besi depan 87 cm, diameter besi tengah 74 cm dan diameter besi belakang 50 cm), panjang 220 cm, diameter mulut dalam 45 cm, dan mesh size 0,25 mm.



Gambar 3. Bubu sidat yang terbuat dari jaring polyethylene.



Gambar 4. Bubu waring.

Hasil dan Bahasan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa teknik penangkapan ikan sidat dengan bubu adalah sebagai berikut:

1. Untuk bubu yang baru dibuat sebelum digunakan harus direndam dalam air atau lumpur selama 1-2 minggu, hal ini dilakukan karena Ikan Sidat tidak akan memangsa umpan yang tersedia didalam bubu. (menyamakan bau bubu baru dengan kondisi alam).
2. Bahan umpan dimasukkan ke dalam bubu. Umpan yang biasa digunakan oleh nelayan setempat berupa: udang, ikan-ikan kecil, usus ayam, atau ulat sagu.

3. Pemasangan bubu yang efektif dilakukan pada sore hari dipinggir atau tepian sungai dengan posisi mulut bubu sejajar dengan arah arus sungai, hal ini bertujuan agar menghindari masuknya benda-benda asing kedalam bubu.
4. Bubu ditenggelamkan dengan menggunakan batu sebagai pemberat dan diikat pada bebatuan atau pepohonan yang dekat dengan tempat pemasangan bubu.
5. Bubu didiamkan dalam air selama 2 atau 3 hari
5. Angkat bubu dengan hati-hati ke darat jika ada ikan Sidat yang terperangkap. Apabila belum ada ikan sidat yang terperangkap dilakukan pemasangan kembali seperti awal.
6. Masukan ujung bubu kedalam karung atau wadah yang sudah dipersiapkan dengan hati-hati karena ikan Sidat tersebut memiliki kulit yang licin sehingga bisa mudah lepas.

Aktivitas penangkapan sidat dengan bubu disajikan pada Gambar 5.

Pengangkatan alat tangkap bubu dilakukan dengan tata cara sebagai berikut:

1. Pengangkatan alat dilakukan 2 hari setelah pemasangan
2. Pengangkatan bubu yang tepat adalah pada pagi hari, hal ini untuk mengantisipasi matinya ikan sidat yang sudah terperangkap oleh bubu.
3. Pengangkatan bubu diawali dari mulut bubu agar tidak mudah lepas.
4. Kemudian tali pengikat yang ada di ujung bubu dilepas.

Hasil tangkapan ikan sidat dengan menggunakan bubu rotan dan jaring polyethylene berdasarkan jumlah individu dan berat di lokasi penangkapan yaitu muara sungai Poso, Pandiri, Sulewana dan outlet Danau Poso adalah 147 ekor dengan berat total mencapai 269,9 kg. Hasil tangkapan tertinggi terdapat di muara sungai Poso sebanyak 83 ekor dengan berat total mencapai 83,3 kg, (Tabel 1).



Gambar 5. Cara Pemasangan Bubu di Gua Mboko.

Tabel 1. Hasil tangkapan ikan sidat di masing-masing lokasi penangkapan Sungai Poso

No.	Lokasi Penangkapan	Jumlah (ind)	Berat (kg)
1.	Muara Sungai Poso	83	83,3
2.	Pandiri	5	8,5
3.	Sulewana	6	9,2
4.	Outlet Danau Poso /Tentena	53	168,9
Jumlah total		147	269,9

Hasil tangkapan ikan sidat oleh nelayan selama bulan Maret-Desember 2010 di Sungai Poso hasil tangkapan ikan sidat tertinggi berada di bulan Agustus 2010 sebanyak 37 ekor dengan berat total 58 kg dan

terendah bulan Maret 2010 sebanyak 5 ekor dengan berat total 1,6 kg (Tabel 2). Ikan sidat yang tertangkap didominasi oleh ukuran kecil sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu kelestariannya.

Table 2. Hasil Tangkapan Ikan Sidat bulan Maret-Desember Tahun 2010

BULAN	Jumlah (ind)	Berat (kg)
Maret	5	1,6
Juni	6	11,2
Juli	33	28,2
Agustus	37	58,0
September	26	48,4
Oktober	16	40,7
November	13	30,1
Desember	16	52,9
Jumlah	152	271,4

Ikan sidat yang tertangkap di DAS Poso disajikan pada Gambar 6 a,b dan c.



Gambar 6 a. Sidat Dewasa di Danau Poso



Gambar 6 b. Sidat Dewasa di Muara Poso



Gambar 6 c. Mbelo-mbelo atau anak sidat(Glass eel)

KESIMPULAN

1. Alat tangkap bubu sidat di DAS Poso dibedakan atas bubu rotan dan bubu polyethylene.
2. Hasil tangkapan ikan sidat berdasarkan daerah penangkapan tertinggi di Muara Sungai Poso berdasarkan jumlah individu, dan di outlet Danau Poso berdasarkan berat. Berdasarkan bulan penangkapan tertinggi pada bulan pada bulan Agustus 2010 baik menurut jumlah individu maupun berat hasil tangkapan.
3. Ikan sidat yang tertangkap oleh nelayan didominasi oleh ikan sidat ukuran kecil.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian "Pemacuan Ikan Sidat di Danau Poso Sulawesi Tengah" dengan penanggung jawab kegiatan Prof. Dr. Krismono, MS yang didanai oleh APBN tahun 2010. Serta mengucapkan terima kasih

kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan bimbingan, dan arahan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ishak, M. G.. 2010. *Konsep Penanganan Alur Di Belokan Dalam Rangka Pengelolaan Sungai Di Sulawesi Tengah*. Media Litbang Sulteng III (1): 1–5.
- Krismono, *et. al.* 2010. Pemacuan Stok Ikan Sidat Di Danau Poso. *Laporan akhir riset*. Balai Riset Pemulihan Sumberdaya Ikan, Jatiluhur. 61 p.
- Sarnita, A. 1973. *Laporan survey perikanan Danau Lindu dan Poso*. Laporan No. 58, Lembaga Penelitian Perikanan Darat. Bogor. 18 p.
- Sudirman & A. Mallawa. 2004. *Teknik penangkapan ikan*. PT. Rineka cipta. Jakarta. 186 p.